

BAB IV

SUNTINGAN TEKS NASKAH TASAWUF

4.1 Pengantar Suntingan

Menurut Haryati Soebadio, pekerjaan utama dalam penelitian filologi adalah mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan, yang berarti memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan bisa dipertanggungjawabkan, sehingga kita dapat mengetahui naskah yang paling dekat dengan aslinya, karena naskah itu sebelumnya mengalami penyalinan untuk kesekian kalinya (dalam Djamaris, 1980: 22).

Penulis dalam menghadapi teks naskah Tasawuf yang individual ini menggunakan penyuntingan naskah dengan edisi kritis (standar). Menurut Robson (1994: 25), edisi kritis dari suatu naskah lebih banyak membantu pembaca dalam mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi, dan dengan demikian terbebas dari kesulitan mengerti isinya. *Kritis* berarti bahwa penyunting itu mengidentifikasi sendiri bagian dalam teks yang mungkin terdapat masalah dan menawarkan jalan keluar. Apabila penyunting merasa bahwa ada kesalahan dalam teks tersebut, ia dapat memberikan tanda yang mengacu pada aparatus kritis; di sini dia menyarankan bacaan yang lebih baik, atau pada tempat-tem-

pat ini penyunting dapat memasukkan koreksi ke dalam teks tersebut dengan tanda yang jelas yang mengacu pada aparatus kritis; di sini bacaan asli akan ditandai dan didaftar sebagai "naskah".

Menurut Russel Jones (dalam Dewi, 1991: 343), ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan bagi pengedisian teks Melayu yaitu sebagai berikut.

- (1) Memilih sebuah teks yang logis dan lengkap.
- (2) Menyajikan kepada pembaca dengan tunduk pada pertimbangan praktis dengan sesedikit mungkin perubahan.
- (3) Jika harus diadakan perubahan, maka masing-masing perubahan itu diberi tanda dalam teks akhir.

Dengan demikian tugas pengedisian terbatas menyediakan bahan-bahan sebagaimana naskah-naskah yang masih ada, dalam bentuk yang lebih baik.

Dalam suntingan ini penulis menggunakan beberapa tanda, yaitu:

- (1) Tanda angka di awal sebelah kiri teks (sudut kiri atas), untuk menandai awal dari dimulainya tiap-tiap halaman naskah
- (2) Huruf *Italic* atau miring, digunakan untuk menandai kata-kata atau kalimat dalam bahasa Arab asli, misalnya kutipan ayat-ayat Al-Quran, Al-Hadits, judul, dan lain sebagainya

- (3) Tanda titik-titik dalam kurung (...), untuk menandai bacaan yang tidak dapat terbaca
- (4) Angka tanda apparatus kritik (1,2,3, dan seterusnya), menunjukkan terdapat catatan kaki.

4.2 Perbedaan dalam Penyebutan

Salah satu ciri naskah Melayu pengaruh Islam adalah banyak mengandung istilah dan kosa kata dari bahasa Arab, terutama pada karya-karya terjemahan dari Timur Tengah. Dalam penerjemahan bahasa Arab, diikuti tapak demi tapak; setiap unsur bahasa Arab diganti dengan unsur Melayu yang dianggap dapat mewakili. Di samping itu banyak juga istilah teknis yang tidak dapat diterjemahkan. Sebagai akibatnya, orang menjadi biasa dengan sejenis bahasa yang bercorak Arab. Bahkan Arab dalam kalimatnya tetapi Melayu dalam kata-katanya. Apabila penerjemah menulis dalam bahasanya sendiri, yakni bahasa Melayu, keadaan itu akan terbawa (hal ini juga terlihat dalam naskah Tasawuf), yang melahirkan gaya kalimat Arab (Ronkel dalam Baried, 1985: 88).

4.3 Pedoman Transkripsi

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (dalam Dewi, 1991: 344), pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain dengan menyarankan lafal bunyi unsur

bahasa yang bersangkutan disebut transkripsi. Sedang menurut Djamaris (1980: 29), transkripsi ialah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain. Misalnya, naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Latin yang sudah tentu ditulis dengan ejaan lama diubah dalam ejaan yang berlaku sekarang. Dalam transkripsi, hendaknya peneliti dapat menyajikan teks sebaik mungkin, sehingga mudah dibaca dan dipahami, dengan jalan menyusun kalimat yang jelas disertai tanda-tanda baca yang teliti.

Tulisan huruf Arab Melayu dalam naskah Tasawuf ini tidak disertai dengan tanda baca seperti harakat, titik, koma, dan sebagainya, kecuali pada ayat-ayat Al-Quran, Al-Hadits, dan cuplikan dari pendapat ulama Arab diberikan tanda harakat.

Bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan transkrip naskah Tasawuf berpedoman pada huruf Hijaiyah yang jumlahnya 29 huruf. Untuk konsonan atau kata-kata yang tidak dapat diwakilkan dengan huruf Arab Hijaiyah, maka diberikan tambahan tanda khusus berupa titik-titik di atas atau di bawah huruf. Hal ini dipandang perlu untuk memberikan gambaran dan menyatakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Arab.

Huruf-huruf tersebut adalah: (گ) atau (ك) untuk konsonan "g", (نْ) untuk konsonan "ng", (ف) untuk konsonan "p", (نْ) untuk konsonan "ny", dan (ج) untuk

konsonan "c" (Van Wijk, 1985: 11-12).

Dengan demikian jumlah keseluruhan aksara yang dipakai sebagai pedoman transkripsi ke dalam bahasa Indonesia adalah 34 aksara atau huruf.

Berikut ini diberikan tabel dari huruf Arab Hijaiyah dan tambahannya sebagai pedoman transkripsi.

Nomor	Arab	Latin	Nomor	Arab	Latin
1	ا	a	18	ظ	dh
2	ب	b	19	ع	'a
3	ت	t	20	غ	gh
4	ث	ts	21	ن	ng
5	ج	j	22	ف	f
6	ح	c	23	ق	q
7	هـ	h	24	پ	p
8	خ	kh	25	ك	k
9	د	d	26	گ	g
10	ذ	dz	27	ل	l
11	ر	r	28	م	m
12	ز	z	29	ن	n
13	س	s	30	و	w

Nomor	Arab	Latin	Nomor	Arab	Latin
14	ش	sy	31	ه/هـ	h
15	ص	sh	32	ع	a
16	ض	dl	33	ي	y
17	ط	th	34	ث	ny

Dalam transkripsi kata-kata yang sudah dipandang umum pada naskah ditulis mengikuti pedoman ejaan dalam Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sedangkan untuk kata-kata Arab yang belum dipandang umum mengikuti pedoman yang disediakan. Dalam transkripsi huruf Arab-Melayu dalam naskah Tasawuf yang membedakan fonem-fonem:

"t" (ت, ط), "a" (ع, ا), "h" (ح, هـ), "k" (ك, ق), "s" (ص, س), dilakukan perubahan yaitu pembedaan fonem-fonem tersebut ditiadakan, kemudian disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, kecuali kata-kata teknis istilah Arab, misal ayat-ayat Al-Quran, Al-Hadits, kutipan, judul, dan lain sebagainya.

Suntingan teks naskah Tasawuf disajikan per halaman. Setiap halaman berakhir diberikan nomor halaman tepat di

bawahnya dan diberikan catatan kaki untuk menunjukkan setiap bentuk kesalahan yang terdapat dalam teks.

4.4 Suntingan Teks Naskah Tasawuf

1. Dia dibangsakan ¹ kepada tariqat gurunya itu, dan lagi tiada baik hati itu melainkan dengan belajar² ilmu yang memberi manfaat. Seperti ilmu yang disebutkan oleh imam Al-Ghazali rahimahullah Ta'ala di dalam Bidayatul Hidayah³ dan dalam Minhajul Abidin dan di dalam Ihya 'Ulumuddin yang fakir terjemahkan ini. Dan lainnya seperti, ilmu tasawuf dan seperti yang tersebut di dalam kitab Nahfatul Ilahiyah Fi Suluki Tariqatul Muhammadiyah karangan bagi Syekh kita Sayyidi Syekh Muhammad Saman waliyullah yang di Madinatul Ar-Rasul. Dan dengan menjalani tariqat ahli sufi ini menyampaikan⁴ ia kepada Allah Ta'ala, yakni kepada makrifat akan Allah Ta'ala dengan makrifat yang sebenar-benarnya, dan dengan makrifat akan Allah Ta'ala yang sebenar-benarnya itu hasillah kemuliaan manusia dan kelebihanannya, dan karena inilah berkata Imam Al-Ghazali rahimahullah Ta'ala

-
1. ia (اي)
 2. belajar (بر لاجر)
 3. al-hidayah (الهدية)
 4. kepada (كفا)

di dalam Ihya "Ulumuddin dengan katanya,

"Fasyarafai insaani wa fadlilatahullatii bihaa faugo¹ jumlatan min ashnaafi al-khalqi bisti² daadi³ lima rifatillahi subhaanahu wa ta'alallatii hiya fiddunyaa jamaalahu wa kamaa lahu wa fakhruhu wa filaakhirati iddatuhu wa dukhuruha wa innamasti⁴ daadyhulilmakrifati Allahi biqalbihi laa bijaarihihi⁵ falqalbu aalimu billahi wahuwal'aamiru lil-lahi wahuwassaa'iru ilallahi wahuwalmutaqarabu ilaihi wahuwalmukaasyifu bimaa indallahi walidaihi wainnamaaljawarihu atbaa'un wakhadamun wa alaaton yastakhdimuhaalqalbu wa yastaghmiluhaa isti'maalal-mulki lil'abiidi wa istikhdaamurraa'i lirra'iiyyati washshaani'u lilaalati."

Artinya maka kemuliaan manusia dan kelebihanannya yang dengan dia melebihi akan perhimpunan dari pada segala makhluk itu, yaitu dengan sebab bersedari ia bagi makrifat akan Allah Subhanaahu Wa Ta'ala, yakni dengan sebab menjalani tariqat yang menyampaikan kepada Allah Ta'ala yang, yaitu di dalam dunia keelokannya dan kesempurnaannya dan kemegahannya, dan di dalam akhirat yaitu bekalnya dan petaruhan-nya.

2. Dan hanyasanya bersedia bagi makrifat itu dengan hatinya, dan bukan dengan anggotanya yang dhahir dari pada beberapa anggotanya itu. Maka dalah hati

1. faugo

(فاق)

2. bisti daadidi

(باستعداد)

3. bijaarihihi

(بجارية)

itu yaitulah yang mengetahui dengan keadaan¹. wujud Allah Ta'ala dan dengan segala sifatNya yang Qadim, dan yaitu yang beramal karena Allah Ta'ala dan yaitulah yang menjalani kepada Allah Ta'ala dan yang menghampirkan² diri kepada Allah Ta'ala, dan yaitu yang membukakan dengan barang yang pada hadirat Allah Ta'ala. Dan hanyasanya segala anggota yang dhahir³ itu mengikuti bagi hati dan seperti khadamnya seperti pegawainya yang diperbuat berkhidmat akan dia oleh hati, dan yang diperamalkan akan dia oleh hati seperti mengamalkan akan raja-raja bagi segala hambanya, seperti mengkhidmatkan oleh orang yang mempunyai rakyat bagi rakyatnya. Dan seperti mengamalkan oleh orang yang mempunyai pegawai bagi pegawainya itu. Dan lagi Imam Al-Ghazali rahimahullah Ta'ala.

"Walqalbu huwa maqbuulu 'indallahi subhaanahu wa Ta'ala idza salima min ghairillahi wahuwalmahjuubu⁴ 'anillahi idza ashaara sataghriqan bighairillahi wahuwalmuthaalabu wahuwalmukhaatabu walmu'aatabu wahuwalmu'aagabu wahuwa alladzii yas'adu bilqurbi minallahi fayufлахu idza zakkahu wahuwalladzi yujii-

-
1. kadan (كادان)
 2. menghampirkan (مهمفرکن)
 3. thahir (طاهر)
 4. wahuwalmahjuubu (وهو المحبوب)

bu wa yasyga idza danasahu wadassaahu¹ wahuwal-muthii'u bilhaqiqatillahi Ta'ala wainnamalladzi yantasyiru 'alaljawarihil'ibaadati anwaaruhu wahuwalma'ashi almutaharridu 'alallahi Ta'ala fainnamassaari ilali'dlooi minalfawaahisyi ataarahu."

Artinya dan adalah hati itu yaitu yang maqbul pada Allah Ta'ala apabila sejahtera ia² dari pada bimbang akan suatu yang lain dari pada Allah Ta'ala. Dan adalah hati yang mahjub dari pada Allah Ta'ala, apabila jadi ia karam dengan bimbang akan yang lain dari pada Allah Ta'ala. Dan adalah hati yang dituntuti akan berbuat 'ibadah akan Allah Ta'ala, dan yaitu yang khithab oleh Allah Ta'ala makrifat akan Dia.

3. Yakni yang disuruh akan Allah Ta'ala³ dan yaitu yang dimurkai oleh Allah Ta'ala jika taksir dari⁴ pada berbuat 'ibadah, dan yang disiksa oleh Allah Ta'ala jika berbuat maksiat, dan yaitu yang diberi bahagia oleh Allah Ta'ala dengan hampir dari pada hadirat Allah Ta'ala, maka dapat kemenangan apabila disucikan⁵ akan dia dari pada segala kejahatan yang di dalam hati, dan yaitu

1. wadassasahu (ودساها)

2. ya (ي)

3. dan yaitu disuruh akan Allah Ta'ala (دان یائت یغ دسوره)

4. taksir pada (تکسر فد)

5. disucikan (دسوح)

yang diberi kejahatan, dan jika yang diberi celaka apabila dicemarkan akan dia dengan segala maksiat. Dan adalah hati itu yang berbuat taat dari¹ pada hakikat bagi Allah Ta'ala. Dan hanyansanya jadi asas yakni jadi asal segala anggota yang dhahir dari pada segala ibadah itu, sebab mesra dari pada cahaya nur hati yang baik itu. Dan lagi adalah hati yang jahat itu asal segala maksiat kemudian, maka mesra dari padanya kepada anggota² yang dhahir, maka jadi anggota yang dhahir itu berbuat maksiat akan Allah Ta'ala karena segala kejahatan anggota yang dhahir itu bekas dari pada hati yang jahat itu. Dan sebab itulah bersangkah masyayikh ahli sufi mengetahui akan ilmu batin yang menyucikan akan hati dari pada segala maksiat yang batin, yaitu ilmu tasawuf dan dinamakan ilmu tariqat dan dinamakan ilmu suluk, karena tiada mengetahui akan kebanyakan hati dan jahatnya itu melainkan dengan mengetahui ilmu tasawuf itu. Dan barang siapa³ mengetahui akan hatinya itu, niscaya mengetahui ia akan nafsunya. Dan barang siapa mengetahui ia akan nafsunya itu, niscaya

-
1. taat pada (طاعة فد)
2. anggot (انگوت)
3. barangsiakap (بارغشياكف)

mengetahui ia akan Tuhannya. Seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa¹ rabbahu*, artinya barang siapa mengetahui ia² akan nafsunya itu, niscaya mengetahui akan Tuhannya. Yakni barang siapa mengetahui akan³ hatinya, niscaya mengetahui ia akan nafsunya dan barang siapa mengetahui akan nafsunya itu.

4. Niscaya mengetahui ia akan Tuhannya. Yakni barang siapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat dengan papa, niscaya mengetahui akan Tuhannya itu⁴ bersifat dengan kaya. Dan barang siapa mengetahui akan nafsunya⁵ itu bersifat dengan hina, niscaya⁶ mengetahui ia akan Tuhannya bersifat dengan mulia. Dan barang siapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat dengan dhoif, niscaya mengetahui akan Tuhannya itu bersifat dengan kuat. Dan barang siapa mengetahui ia akan nafsunya bersifat dengan lemah, niscaya mengetahui ia akan Tuhannya itu bersifat dengan kuasa. Dan

1. faqad rabbahu	(فقد ربه)
2. mengetahui akan	(مغتصوي اكن)
3. Tuhannya	(توهنت)
4. akan Tuhannya itu	(اكن توهنت ايت)
5. nafsunya	(نفسرت)
6. niscaya	(نچاي)

barang siapa¹ mengetahui ia akan nafsunya itu fana, niscaya mengetahui ia akan Tuhannya itu bersifat dengan baqa'. Dan barang siapa mengetahui ia akan nafsunya dengan hadas, niscaya mengetahui akan Tuhannya² itu bersifat dengan qadim. Dan barangsebagainya³ dari pada segala sifat yang berlawanan antara hamba dengan Tuhan itu. Syahdan bermula lafadz kalbu, yakni hati dan lafadz ruh dan lafadz nafsu dan lafadz akal itu terkadang bersalahan makna mafhumnya itu bersamaan makna hakikatnya itu, sebab itulah menyatakan imam Al-Ghazali rahimahullah Ta'ala dengan katanya "Wanahnu nubaiyyinu ma'nalqalbi warruhi wan nafsi wal'agli", artinya dan kami⁴ nyatakan akan makna hati dan makna ruh dan makna nafsu⁵ dan makna akal.

"Falawwalu lafdzulqalbi wahuwa yuthlaku lima'na-yaini ahaduhumaa allahmu⁶ ashshanubari asyasyaklilmaudi'1? filjaanibilaa yasiru min ashshadri wafii baathinihi tajwifu yaskunuhu damu aswadu wahuwa matbu'urruuhu wamu'adzanihaa wahaadza allahmu 'ala haadza asyasyakli aidlon maujuudi allubhaayamu walmauti".

-
- | | |
|--------------------|--------------|
| 1. barangsiapa | (بارغسيانو) |
| 2. Tuhan | (توهن) |
| 3. barang siapinya | (بارغسيافين) |
| 4. kamu | (كام) |
| 5. nafas | (نفس) |
| 6. si-lahhu | (الله) |

5. Artinya maka yang pertama itu lafadz qalbu yakni hati dan yaitu diithlakkan bagi makna pertama belakang rupanya seperti buah kayah shonubar yang ditaruh di dalam pihak kiri dari pada dada, dan di dalam batinnya itu berlubang tempat diam darah yang hitam, yaitu tempat terbit¹ ruh dan tempat keluarnya daging yang dinamakan hati, yang atas berupa² buah kayah shonubar ini ada pula bagi binatang dan bagi orang mati.

"Wama'natstsaani huwa lathifatur robbaniyatun rouhaaniyatun lahaa bihaadzallahmi ittishoolun maa wahaadzihi allathifatu hiyalmu'aalimata billahi almadzirokatu lima laisa yudrikuhu alkhoyalu walwahamu wahuwa haqiqotul insaani wahuwalmukhootobu wa ila haadzalmakna alisyaaroti biqoulihi Ta'ala inna fii dzaalika ladzikro liman kaana lahu qolbun."

Artinya dan makna yang kedua itu yaitu lathifah robbaniyah rouhaniyah, yakni yaitu jisim yang halus yang dibangsakan kepada Tuhannya, yaitulah hakikat ruh. Seperti firman Allah Ta'ala "qulirruuhu min amri robbi", artinya katakan³ olehmu Ya Muhammad, bermula ruh itu perbuatan Tuhanku, dan adalah baginya berhubungan⁴ dengan daging yang bernama hati

-
1. tertit (نرتيت)
 2. rupa (روف)
 3. kata (كات)
 4. berhubungan (برهوبخ)

sanubari itu. Dan adalah hati yang bernama lathifatu¹ ar-robbaniyah ini, yaitu yang mengetahui akan² Allah Ta'ala yang mendapat ia bagi barang yang tiada mendapat akan dia oleh³ khoyyal dan wahm, dan hati yang bernama lathifatu ar-robbaniyah itu yaitulah hakikat insan, dan yaitu yang dikhithab oleh Allah Ta'ala di dalam ruh dengan katanya "*Alastu birobbikum gaaluu bala syahidna*"⁴, artinya tiadakah Aku Tuhan kamu, maka berkata segala ruh itu bahkan Engkaulah Tuhan kami⁵ dan kepada makna yang kedua ini, yaitu diisyaratkan dengan firman Allah Ta'ala "*Inna fii dzaalika ladzikra liman kaana lahu qalibun*", artinya bahwasanya di dalam yang demikian itu, yaitu peringatan⁶ bagi seorang yang ada baginya hati.

6. Dan adalah difaham dari pada makna yang kedua ini, bahwasanya hati dan ruh itu satu jua⁷. Seperti yang

1. lathifatu	(لطفية)
2. aki	(اكي)
3. awal	(اول)
4. bala artinya	(بلان اربيتي)
5. kamu	(كام)
6. peringatan	(فرائضات)
7. jua	(جو)

lagi¹ akan datang pada makna ruh yang kedua dan makna hati yang kedua itu pada hakikatnya satu jua².

"Alfafdhutstsaani arruuhu walahu aidhon ma'nayaani ahaduhumaa arruhuththobi'i wahuwa dukhoonun (....) damu aswadu fii tajwiifin haadzallahmishshanubari wa yantasyiru biwaasithatil'uruuqi washanubari fii jami'i ajzaailbadani wamitsaalahu kasiraa'ji fii baiti idza yastadhiia jami'u rawaayalbaiti minhu washuwayuriiduhu aththoiyyibubiithlaaqihirruhu."

Artinya dan lafadz yang kedua ruh dan ada baginya pula dua makna, pertama ruh thabi'i namanya dan yaitu seperti hasap yang tempat terbitnya itu darah yang hitam, yang di dalam hati batin daging yang dinamakan akan dia hati sanubari dahulu itu, dan berhambur dengan perantaraan segala urat yang bergerak-gerak dan urat³ yang melalui⁴ di dalam sekalian suk-suk segala badan. Dan misalnya itu seperti cahaya pelita di dalam rumah⁵, karena terang segala penjuru yang di dalam rumah dari pada cahaya pelita itu, dan yaitu yang⁶ dikehendaki akan dia oleh segala orang yang ahliththiib dengan diithlakkannya

-
1. dia (لاك)
 2. jua (جو)
 3. urat (عورة)
 4. melalui (ممالو)
 5. rumah (روم)
 6. di (د)

akan dia itu akan ruh, yakni dinamakan akan ruh thabi'i itu akan ruh hayawani. Dan dengan dia hidup sekalian hayawan itu, dengan dia itu keluar masuk segala nafas. Dan dengan dia kekal darah di dalam segala badan. Dan apabila terbit ruh thabi'i itu dari pada badan hayawan, maka yaitu matilah segala badan hayawan itu dan putuslah nafsunya dan hilanglah darahnya. °

"Wama'natstsaani huwa lathiifatur robbaniyah allatii hiya ma'na haqiqotu alqolbu farruuhu wal-qolbu mutawaaridzani 'ala tilkallathiifatu 'ala nasaqin wahidin wailaihi alisyarata biqoulihi Ta'ala wayasaluunaka 'anirruuhi gulirruhu min amri robbi."

Artinya dan makna yang kedua yaitu lathifah¹ ar-robbaniyah.

7. Yakni jisim yang halus yang maujud di dalam badan yang dibangsakan kepada perbuatan tubuh², yang yaitu makna hakikat hati yang pada makna yang kedua dahulu itu. Maka ketahu dari pada ini bahwa lafadz ruh dan kalbu itu didatangkan keduanya atas makna yang satu dinamakan lathifah ar-robbaniyah yang tersebut itu, dan didatangkan keduanya itu atas aturan yang satu padahal tiada berbeda³ dan tiada berlainan melainkan

-
1. lafthifatu (لفطيفة)
 2. tufu (توف)
 3. berbedaa (بربيذا)

pada i'tibar makna yang pertama jua¹. Dan kepada makna yang kedua ini diisaratkan akan dia itu dengan firman Allah Ta'ala "*Wayasaluunaka 'anirruuhi guli arruuhu min amri robbi*", artinya dan bertanya mereka itu yakni segala orang kafir akan dikau Ya Muhammad dari pada makna hakikat ruh, maka kata olehmu Ya Muhammad bermula hakikat ruh itu dari pada perbuatan Tuhanku, karena hakikat sebenar-benar ruh itu yaitu tiada mengetahui akan dia melainkan Allah Ta'ala. Dan orang yang diberiNya ilmu dari padanya dengan ilmu addin namanya.

"Allafdzutstsaalitsu annafsu walahaa ma'nayaani ahaduhumaa alma'naljaami'u liquwwatilghodlobi wasysyahwati washshifaati almadzmuumati wahuwalnuraadu biqoulihi Ta'ala Allah 'alaihi wasallam a'daun 'aduwwan kanafsika allatii baina janabaika wahiyal-mujaahadatu walmakmuuru bikasrihaa."

Artinya lafadz yang ketiga yaitu nafsu², dan ada baginya pula dua³ makna. Pertama yaitu makna yang menghimpuni⁴ ia bagi kuat marah dan segala syahwat

-
1. ju (جو)
 2. nafas (نفس)
 3. du (دو)
 4. menghimpuni (مهمفون)

dan berhimpun padanya¹ segala sifat keji² dan berhimpun padanya segala maksiat yang batin dan yaitu murad dengan sabda *nabi shollollohu 'alaihi wasalam*. Bermula yang terlebih sangat jahat dari pada segala seterumu³ itu, yaitu nafsunya yang antara dua⁴ lambungmu itu dan yaitu yang disuruh memerangi akan dia, dan disuruh memecahkan akan dia dan dinamakan akan nafsu⁵ yang pada makna yang pertama ini akan nafsu alamarah yang disebutkan oleh Allah Ta'ala. Padahal Ia menghikayatkan akan halnya Nabi Yusuf, menyatakan Ia akan nafsu alamarah itu dengan kataNya, "*Wamaa ubarriu nafsi innannafsa laammaarotun bissuuk*".

8. Artinya dan tiada aku menyucikan akan diriku dari pada kejahatan, bahwasanya nafsu itu sesungguhnya⁶ sangat menyuruh dengan berbuat kejahatan.

"Walma'natstsaani minhaa allathiifaturrobbaniyah allatii ihda ma'narruuhi walqolbu wannafsu aidhon ma'a lafdzi alqolbi warruuhi muthlaqotun 'ala til-

1. palanya	(فلت)
2. kejalan	(كجلان)
3. seterum	(ستروم)
4. du	(دو)
5. nafas	(نفس)
6. sesungguhnya	(متفكرت)

"Walma'natstsaani minhaa allathiifaturrobbaniyah allatii ihda ma'narruuhi walqolbu wannafsu aidhon ma'a lafdzi alqolbi warruuhi muthlaqotun 'ala til-kallathiifatu wahiya haqiqotulinsaani allatii yatamayyalu bihaa 'ala saairilhayaawani."

Artinya dan makna yang kedua dari pada makna nafsu¹ itu, yaitu lathifah ar-robbaniyah, yakni jisim yang halus yang dibangsakan kepada perbuatan Tuhan, yang yaitu satu makna dari pada ruh. Bermula lafadz nafsu² ini pula serta lafadz kalbu dan lafadz ruh itu, ketiga-tiganya itu bahwa diithlakkan atas murad yang satu, yaitu lathifah ar-robbaniyah itu yakni lafadz yang ketiga itu diisti'malkan oleh ulama ahli sufi atas makna yang satu, yaitu jisim yang halus yang tiada serupa bagi segala jisim yang kasar ini, yaitu nur bukan seperti nur sesuatu³ yang dhahir ini pada hal tempat terbitnya itu di dalam hati daging sanubari itu, mesra ia kepada segala badan, kepada anggota dan yaitu hakikat ruh dan hakikat insan yang dengan dia berbeda manusia itu dari pada segala hayawan yang lain dari pada manusia. Dan apabila suci hati itu dengan sebab membanyakkan akan dzikrullah dari pada segala syahwat dunia, dan suci ia dari pada sifat kejahatan yang di dalam hati, dan

1. nafas (نفس)

2. nafas (نفس)

3. suati (سوات)

suci dari pada segala maksiat yang batin. Seperti suci dari pada 'ujub dan dari pada riya' dan dari pada takabur dan dari pada ghodlob dan dari pada hasad dan barang sebagainya¹ dari pada segala sifat² kejahatan yang di dalam hati, maka yaitu dinamakan dia nafsu al-muthmainnah dan yaitu murad dengan firman Alloh Ta'ala. "Yaa ayyatuha³ annafsul muthmainnah irji'ila robbiki roodliyan mardliyyah fadhulii fii 'ibaadi wadhulii jannatii." Artinya hai⁴ nafsu yang muthmainnah kembali engkau kepada Tuhanmu.

9. Pada hal (keadaan) engkau ridlo akan Tuhanmu dan ridlo Tuhanmu akan dikau. Maka masuk engkau di dalam serta perhimpunan mereka itu hambaKu⁵, yang engkau kasih akan dia dan masuk engkau di dalam surgaKu serta anbiya dan auliya dan syuhada. Bermula nafsu⁶ sebelum sampai ia kepada derajat nafsu al-muthmain-

1. barang seyakinnya	(بارئحسباً كينى)
2. yang kejahatan	(بيوع كجهاتن)
3. ayytuha	(ايها)
4. artinya nafsu	(ارتئث نفسوا)
5. hambaKu	(مهمباك)
6. nafsu	(نفس)

nah ini, baginya dua¹ derajat dengan i'tibar segala sifatnya. Pertama dinamakan akan dia nafsu al-lawwaamah dan yaitu murad dengan firman Allah Ta'ala. "Fala uqsimu binnafsil lawwaamah", artinya maka Aku bersumpah dengan nafsu² al-lawwaamah, yakni dengan nafsu³ yang menjalani akan segala perbuatan kejahatan, karena adalah sifat orang yang mempunyai nafsu al-lawwaamah itu mencela⁴ akan segala maksiat, tetapi belum lagi lepas sekali-kali dari pada maksiat dan suka ia berbuat taat, tetapi ia sekali-kali pada berbuat taat karena seseorang⁵. Pada martabat nafsu al-lawwaamah itu, yaitu⁶ waktu memerangi akan hawa nafsunya karena belum lagi hilang dari padanya hawa nafsunya itu segala kejahatan yang berkehendak berbuat maksiat, tetapi tiap-tiap berharap⁷ hatinya berkehendak ia akan maksiat atau berkehendak ia akan kejahatan, maka mencela ia akan dirinya dan tiada

-
1. du (دو)
 2. nafsu (نفسو)
 3. nafas (نفس)
 4. menjala (منجلا)
 5. seorang (سورغ)
 6. yaitu (ايات)
 7. bernadap (برمادف)

suka ia kepada yang demikian itu. Bersalahan seorang yang telah sampai martabatnya kepada nafsu muthmainnah, maka yaitu telah tetap hatinya kepada berbuat taat dan tetap kepada perbuatan¹ kebajikan. Tiada sekali-kali bergerak hatinya itu akan berbuat maksiat. Dan kedua dinamakan akan dia nafsu al-amarah yakni yang menyuruh berbuat maksiat dan suka ia berbuat kejahatan inilah yang terbawah² sekali-kali dari pada segala martabat, nafsu al-amarah yaitu sejahat-jahat nafsu³. Dan yaitulah nafsu⁴ al-amarah yang tersebut di dalam ayat "Wamaa ibarriu nafsi innannfsa laammaarotun⁵ bissuuk" dahulu itu, dan dari karena inilah bersungguh-sungguh disuruh akan seorang yang berkehendak kemenangan di dalam akhirat itu menyucikan akan hatinya itu dari pada nafsu al-amarah ini.

10. Dengan membanyakkan akan dzikrullah dan dengan membanyakkan aurod dan dengan membanyakkan belajar⁶

-
1. yang (يُجِّ)
 2. kebawah (كِبَاوَه)
 3. nafas (نَفْس)
 4. nafsu (نَفْسُو)
 5. alamaarotu (الْأَمَارَةُ)
 6. berlaajar (بِرْلَاجِر)

tetapi belum sangat tetap¹ hatinya itu kepadanya, karena ada lagi di dalam hatinya maksiat yang batin. Seperti 'ujub dan riya' dan barangsebagainya, pada hal tiada suka ia² kepada maksiat yang batin itu, tetapi belum kuasa ia berlepas sekali-kali dari pada maksiat yang batin itu. Dan sebab itulah terkadang ia berbuat maksiat yang dhohir kemudian taubat ia dan mencela ia akan dirinya itu dan menyesal ia akan dirinya sebab berbuat maksiat itu. Dan lagi ia mencela³ akan dirinya pada ketika taksir dari pada berbuat ibadah akan Tuhannya. Bermula martabat yang kedua ini yaitu permulaan martabat orang yang menjalani tariqot dan kesudahan martabat ulama yang belum menjalani akan tariqot. Dan martabat yang ketiga dinamakan nafsu al-muthmainnah⁴, yaitu apabila telah tetap hatinya di dalam mengerjakan akan ibadah,

11. dan pada hal tiada sekali-kali ia suka akan berbuat maksiat, sama⁵ maksiat dhohir atau maksiat batin,

1. tetap	(تثاب)
2. ya	(ي)
3. menjala	(منجلا)
4. al-muthmainnah	(المطمئنة)
5. salam	(سالم)

karena telah suci hatinya itu dari pada maksiat yang batin dan telah fana ia dari pada nafsunya yang amarah bisuuk itu dan telah fana pula dari pada nafsunya yang lawwaamah itu. Inilah kesudahan¹ martabat orang yang salikin yang menjalani tariqot, dan yaitu permulaan martabat 'arifin yang telah sampai kepadanya makrifat akan Tuhannya dengan makrifat yang² sebenar-benarnya itu. Adapun akhir martabat 'arifin itu maka yaitu tiada baginya terhingga³. Dan⁴ disebutkan oleh Al-'Arif billah Asy-Syekh Abi Qosim⁵ Al-Jalbi di dalam kitabnya yang bernama "*As-siru wa-suluuk ilal malakilmuluuk*", bahwasanya nafsu⁶ itu tujuh martabat*. Bermula martabat yang pertama nafsu al-amarah namanya, dan yaitu ada baginya enam perkara. Pertama baginya perjalanan dan kedua baginya alam dan ketiga baginya tempat dan keempat baginya hal dan kelima baginya

-
1. Kesuda-kesudahan (كسود-كسودها)
2. Makrifat sebenar-benarnya (معرفت سبئر-بئرث)
3. Terhingga (كهرنگا)
4. Oleh (اوله)
5. Fasiah (فاسم)
6. Nafas (نفس)
7. Bahwa disebutkan dua

aurod dan keenam baginya sifat. Maka perjalanannya itu *ilallahi Ta'ala* yakni kepada Allah Ta'ala dan alamnya itu alam *asy-syahadah*, yakni alam *al-ajsam* dan tempatnya itu di dalam dada dan halnya itu cenderung kepada kejahatan dan waridnya itu syariat dan setengah dari pada sifatnya itu jahil dan kikir dan loba dan takabur dan gemar berkata-kata akan perkataan yang sia-sia, yang tiada memberi faedah di dalam akhirat dan banyak marah dan gemar makan makanan dan hasud, yakni dengki dan ghoflah yakni lalai dan jahat perangai dan menyakiti akan manusia dan barang sebagainya dari pada segala sifat ¹kejahatan. Dan seyogyanya bagi orang yang salik itu ²membanyakan ia akan dzikrullah yakni membanyakan menyebut "*Laa ilaaha illallah*" pada hal (baca: tingkah) berdiri³ dan ⁴pada hal duduk dan pada hal berbaring supaya lepas ia dari pada nafsu *al-amarah* itu,

12. hingga sampai kepada nafsu *al-lawwaamah*. Dan martabat yang kedua nafsu *al-lawwaamah* namanya. Perjala-

1. yang

(بیخ)

2. bahwa

(بهم)

3. berdiri

(بردبری)

4. pada hal berdiri dan (قد حال بردبری دان)

nannya itu yaitu *lillahi*¹ *Ta'ala* yakni karena Allah Ta'ala dan alamnya itu yaitu alam *al-barzah*, yakni alam *al-mitsal* dan tempatnya itu di dalam hati dal halnya *mahabbatullah*, yakni kasih akan ibadah yang disuruh akan dia itu oleh Allah Ta'ala dan waridnya itu ilmu tariqot dan sifatnya itu *lawwamah*², yakni mencela akan kejahatan dan menyesal akan diri jika taksir dari pada berbuat kebajikan³ dan banyak kikir⁴ dan 'ujub dan riya' dan banyak *i'tiradl* atas manusia. Dan suka ia jadi masyhur kepada orang banyak dan suka ia jadi penghawal orang karena lagi tinggal sertanya setengah dari pada beberapa sifat nafsu *al-amarah*, tetapi adalah serta segala sifat ini bahwa melihat ia akan yang benar itu benar dan yang batil itu batil. Dan ketahuilah⁵ bahwasanya sifat yang tersebut itu sifat kejahatan yang dicela oleh syara'. Pada hal belum kuasa ia berlepas dari padanya tetapi adalah ia di dalam memerangi⁶ akan

-
1. Allah (الله)
2. lawam (لوم)
3. ketadikan (كبيكان)
4. fikir (فكر)
5. ketahuinya (كتهويت)
6. memerangi (مفراغ)

nafsu¹ amarah yang bersifat dengan demikian itu. Dan adalah bagi orang yang mempunyai nafsu al-lawwaamah pada martabat ini gemar ia di dalam *mujahadah*, yakni di dalam memerangi akan nafsunya yang amarah itu dan gemar ia *muwafahah* akan syariat. Dan lagi baginya beberapa amal yang sholeh-sholeh dari pada sembahyang tahajjud dan puasa dan memberi shodaqoh dan barang sebagainya, tetapi masuk atasnya 'ujub dan riya' yang khofi. Dan gemar ia di dalam hatinya itu bahwa dilihat oleh manusia atas ibadahnya². Pada hal tiada dilihatkannya akan ibadahnya³ itu kepada manusia, tetapi amalnya itu karena Allah Ta'ala tetapi bergerak di dalam hatinya itu suka ia dipuji oleh manusia akan dia, dari pada segala pihak amalnya. Pada hal⁴ lainnya⁵ akan yang demikian itu tetap tiada kuasa ia menghilangkan⁶ dari pada hatinya.

-
1. nafsu (نفس)
 2. ibadahnya (عبادته)
 3. ibadahnya (عبادته)
 4. dan (دان)
 5. lainnya (لائيها)
 6. menghilangkan (مهلكن)

BAB V